



Journal of Human And Education
Volume 4, No. 3, Tahun 2024, pp 378-382
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Sosialisasi Penyebab Kemiskinan Dan Penghambat Pertumbuhan Ekonomi Rakyat Miskin Di Daerah Kecamatan Medan Timur

**Bambang Sugiharto^{1*}, Harkim², Rejekia V Simanungkalit³, Maya Andriani⁴,
Ilhamsyah Siregar⁵**

Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia¹
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Profesional Indonesia^{2,3,4,5}
Email: bsugiharto@upmi.ac.id^{1*}

Abstrak

Kemiskinan masih menjadi pekerjaan rumah bagi bangsa ini. Hampir disetiap daerah di terdapat kelompok masyarakat miskin yang perlu penanganan sistematis dan konsisten. Salah satu kelompok masyarakat miskin berada di wilayah kecamatan Medan Timur. Menurut data BPS jumlah penduduk miskin di Kecamatan Medan Timur adalah 5 127 jiwa. Hal ini tentu mejadi keprihatinan kita semua. Tim PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) dari STIE Profesional dan dari UPMI, dalam konteks ini ingin berpartisipasi dalam upaya pemerintah mengurangi angka kemiskinan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sosialisasi penyebab kemiskinan , sehingga ada jalan keluar yang bisa ditempuh untuk menanggulungannya. Hasil sosialisasi ini adalah masyarakat terutama yang berpendapatan rendah mendapatkan pengetahuan akan pentingnya meningkatkan income generate untuk kehidupan yang lebih sejahtera. Pengetahuan tentang kewirausahaan dan potensi daerah yang bisa di kembangkan menjadi materi yang mereka serap dengan amat antusias.

Kata Kunci: Sosialisasi, kemiskinan, Ekonomi, Pertumbuhan

Abstract

Poverty is still a homework assignment for this organization. In almost every region, there are groups of poor people who need systematic and consistent handling. One of the poor groups is located in the East Medan sub-district. According to BPS data, the number of poor people in East Medan Sub-district is 5,127. This is certainly a concern for all of us. The PKM (Community Service) team from STIE Profesional and from UPMI, in this context, want to participate in the government's efforts to reduce poverty. The method used in this service is the socialization of the causes of poverty, so that there is a way out that can be taken to overcome it. The results of this socialization are that the community, especially those with low income, gain knowledge of the importance of increasing income generation for a more prosperous life. Knowledge about entrepreneurship and regional potential that can be developed is material that they absorb with great enthusiasm.

Keywords: *Socialization, poverty, Economy, Growt*

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan bukan makanan (GKNM) dijumlahkan untuk menentukan garis kemiskinan. Orang yang hidup dalam kondisi sedikit di atas garis kemiskinan dikatakan hampir miskin. Penduduk miskin didefinisikan sebagai yang memiliki pendapatan atau pengeluaran per kapita rata-rata per bulan di bawah garis kemiskinan. Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), penduduk hampir miskin merupakan demografi yang rentan terhadap kemiskinan (Hanifah Ramadhani et al., 2022).

Kemiskinan (poverty) masih menjadi salah satu permasalahan utama bagi negaranegara berkembang, termasuk Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki

Copyright : Bambang Sugiharto, Harkim, Rejekia V Simanungkalit, Maya Andriani,
Ilhamsyah Siregar

jumlah penduduk miskin yang cukup banyak dan perlu dituntaskan serta dicari jalan keluarnya sampai saat ini. Berbagai program penanggulangan kemiskinan terus dilakukan selama ini baik oleh Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah (Ardian & Purba, 2021).

Kemiskinan di Indonesia, termasuk di Kota Medan pada dasarnya bersifat multidimensi. Oleh sebab itu perspektif dari sisi agregat ekonomi dalam melihat kemiskinan harus dilengkapi dengan indikator-indikator lainnya yang bersifat nonekonomi. termasuk upaya nyata untuk meningkatkan kapasitas pribadi masyarakat (human capital) miskin itu sendiri sehingga menjadi lebih mandiri dan produktif. Di samping itu, Pemerintah Kota Medan juga perlu mengetahui secara jelas faktor-faktor penyebab utama kemiskinan penduduk dan kemungkinan untuk meningkatkan anggaran dalam APBD setiap tahun (Hanifah Ramadhani et al., 2022).

Penyebab kemiskinan sangatlah kompleks sehingga pandangan dalam melihat berdasarkan persoalan nyata dalam masyarakat. Persoalan nyata dalam masyarakat biasanya karena adanya sebagian kelompok yang masuk dalam golongan tidak beruntung yaitu kemiskinan fisik yang lemah dan ketidakberdayaan pada umumnya. Faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan disertai pemerataan hasil pertumbuhan keseluruhan sektor usaha sangat dibutuhkan dalam upaya menurunnya tingkat kemiskinan. Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah upah minimum.

Oleh karena itu dalam pengabdian ini, tim PKM akan melakukan sosialisasi kepada masyarakat Kecamatan Medan Timur mengenai beberapa penyebab kemiskinan secara akademik. Kemudian materi sosialisasi juga akan menyentuh hal-hal yang secara teoretis dan teknis akan dapat membangkitkan income tambahan dengan misalnya berwirausaha. Mental blok sebagai penghalang inilah yang akan dibongkar dengan mengadakan sosialisasi tersebut.

METODE

PKM ini dilakukan dengan pendekatan ceramah dan diskusi. Ceramah digunakan sebagai metode pembelajaran bagi orang dewasa yang dikombinasikan dengan kerangka acuan sudut pandang yang telah mereka terima selama ini, atau yang telah mereka miliki selama ini. Metode ceramah tentu akan digabung dengan berbagai interaksi yang mengalir seiring dengan berjalannya proses komunikasi. Kemudian dilakukan dengan diskusi yang difokuskan pada upaya-upaya praktis untuk menggali pengalaman dan sudut pandang mereka mengenai kemungkinan-kemungkinan mendirikan usaha. Diskusi ini mengarah pada keberdayaan orisinalitas pemikiran masyarakat berdasar kondisi actual mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Mengenai Program Pemerintah

Dana bantuan program penanggulangan kemiskinan PKH ini cukup membantu KPM dalam mengurangi beban pengeluaran rumah tangga, terkhusus untuk biaya pendidikan yang semakin tahun semakin mahal dan kesehatan anak-anak mereka. Namun jika dilihat dari besaran bantuan PKH yang tidak begitu besar tidak dapat mengurangi beban pengeluaran rumah tangga untuk keperluan lainnya (Ardian & Purba, 2021).

Program Keluarga Harapan terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen pendidikan yang mensyaratkan anak-anak peserta PKH terdaftar dan hadir di sekolah minimal kehadirannya 85% dari jumlah hari efektif sekolah yang berlaku, komponen kesehatan dengan kewajiban antara lain peserta mendapatkan layanan prenatal dan postnatal, proses kelahiran ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih, melakukan imunisasi sesuai jadwal, dan memantau tumbuh kembang anak secara teratur dengan minimal kehadirannya 85% dan komponen kesejahteraan sosial yang terdiri dari penyandang disabilitas berat dan lanjut usia 70 tahun atau lebih. Dalam tujuan program PKH diperlukan untuk membantu masyarakat secara ekonomi, sosial maupun juga bantuan social berupa sosialisasi yaitu menggunakan pendekatan melalui gotong royong. (Ardian & Purba, 2021).

Kecamatan	Jumlah Fakir Miskin
	(Jiwa)
(1)	(2)
1. Medan Tuntungan	4 096
2. Medan Johor	7 317
3. Medan Amplas	5 718
4. Medan Denai	7 821
5. Medan Area	3 575
6. Medan Kota	3 656
7. Medan Maimun	3 193
8. Medan Polonia	2 948
9. Medan Baru	1 089
10. Medan Selayang	5 210
11. Medan Sunggal	5 354
12. Medan Helvetia	5 852
13. Medan Petisah	2 391
14. Medan Barat	3 646
15. Medan Timur	5 127
16. Medan Perjuangan	5 428
17. Medan Tembung	6 918
18. Medan Deli	9 931
19. Medan Labuhan	12 351
20. Medan Marelan	12 601
21. Medan Belawan	15 370
Medan	129 250

Sumber : BPS Kota Medan,2020

Sosialisasi Pentingnya Kewirausahaan

Bentuk nilai-nilai kemandirian yang ditanamkan oleh banyak negara adalah mengembangkan sektor kewirausahaan bagi masyarakatnya. Kewirausahaan dianggap sebagai salah satu jalan keluar dalam mengatasi masalah pengangguran dan keterbatasan lapangan kerja, serta kemiskinan yang dihadapi oleh hampir semua negara, terutama negara berkembang. Pemerintahan di setiap negara wajib mendorong generasi mudanya untuk membangun jiwa kewirausahaan, agar mereka lepas dari ketergantungan dari pihak lain. Bagaimanapun, masyarakat tidak boleh dibiarkan hidup miskin oleh keterpaksaan dari keadaan yang tidak bias mereka tolak (Hasan, 2020).

Minat berwirausaha semakin diyakini sebagai sumber pembentukan formasi wirausaha dan pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara. Kecenderungan mentalitas menghindari risiko dan berusaha mencari keamanan finansial sering menjadi penghambat tumbuhnya minat berwirausaha. Minat berwirausaha dalam hal ini diartikan sebagai kesediaan individu untuk mewujudkan perilaku sebagai wirausaha, terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, menjadi seorang wirausaha, atau membangun usaha baru. Sementara itu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tumbuhnya minat berwirausaha adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, pendidikan, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Indarti & Rostiani (2008) yang berkesimpulan bahwa variabel kebutuhan akan pencapaian, efikasi diri, dan kesiapan instrumen seperti ketersediaan modal, jaringan sosial, dan akses informasi merupakan variabel dominan dalam mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa / masyarakat (Darmawan, 2021).

Lingkungan sosial akan membentuk kekuatan bagi motivasi dalam berbagai bentuk, baik yang dilakukan secara intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik memberikan andil dalam proses kreativitas secara berbeda, baik dalam metode atau cara-cara yang dipakai dalam memecahkan masalah (Helmi, 2016).

Seseorang dengan motivasi ekstrinsik yang lebih kuat, menyebabkan seseorang akan menyelesaikan masalah dengan cara membangkitkan pengetahuan yang sifatnya cepat dan praktis (algoritmik), menggunakan pengetahuan khusus dan praktis, sehingga tepat guna. Orang dengan motivasi intrinsik, akan menggunakan pengalaman dan pengetahuan lain yang tersimpan, cenderung berpikir lebih luas dan bebas dengan berbekal pengetahuan yang sifatnya heuristik sehingga akan

menghasilkan sebuah langkah pemecahan masalah yang tepat. Kualitas dari hasil dipengaruhi kuat oleh creativity-relevant process, apakah hasil sebuah kreasi dapat diterima atau tidak oleh orang lain. Tiga faktor yang menentukan yaitu gaya berfikir (cognitive style), pemikiran heuristik, dan gaya kerja (Helmi, 2016).

Dahulu orang beranggapan bahwa kewirausahaan adalah bakat bawaan sejak lahir (entrepreneurship are born not made) dan hanya diperoleh dari hasil praktik di lapangan, sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Namun, sekarang kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Artinya kewirausahaan bukan hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan (Entrepreneurship are not only born but also made). Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan. Mereka yang menjadi entrepreneur adalah orang-orang yang mengenal potensi dan belajar mengembangkan potensinya untuk menangkap peluang serta mengorganisasi usahanya dalam mewujudkan cita-citanya. Oleh karena itu, untuk menjadi wirausaha yang sukses tidak cukup hanya bermodalkan bakat saja, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dalam segala aspek usaha yang akan ditekuninya (Achmad Musyadar, 2022).



Gambar : Sosialisasi Tim PKM

Setelah sosialisasi dan simulasi yang dilakukan dirasa cukup, langkah selanjutnya adalah proses evaluasi. Kegiatan evaluasi ini dilakukan untuk menilai efektifitas pelatihan dalam membantu meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk berwirausaha. Selain itu, kegiatan evaluasi juga digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan pengabdian.

SIMPULAN

Hasil dari kegiatan penyuluhan kali ini adalah sebagai berikut, Motivasi dan minat masyarakat untuk berwirausaha setelah dilaksanakan kegiatan kali ini sudah cukup baik. Peserta sangat antusias dengan materi yang disampaikan, hal ini diketahui dari banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta kepada pemateri. Dari hasil respon yang diberikan oleh peserta kegiatan pengabdian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini telah berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan minat dan motivasi masyarakat untuk berwirausaha. Peserta sangat antusias dengan materi yang disampaikan dan banyak dari mereka yang ingin memulai berwirausaha dengan memanfaatkan berbagai peluang. Beberapa peserta yang sangat tertarik untuk mencoba usaha setelah mendapat pencerahan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://medankota.bps.go.id/statictable/2019/11/14/120/jumlah-fakir-miskin-kota-medan-menurut-kecamatan-2018.html>
- Achmad Musyadar. (2022). Konsep dan Proses Kewirausahaan. *Pustaka.Ut.Ac.Id*, 1. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/LUHT435403-M1.pdf>
- Ardian, M., & Purba, A. M. (2021). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan di Kota Medan Dalam Perspektif Ekonomi Politik. *Perspektif*, 10(2), 543-554. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i2.4780>

Copyright : Bambang Sugiharto, Harkim, Rejekia V Simanungkalit, Maya Andriani, Ilhamsyah Siregar

- Darmawan, I. (2021). Menumbuhkan Minat Berwirausaha Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Caring Economics. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 18(1), 9–16. <https://doi.org/10.21831/jep.v18i1.40035>
- Hanifah Ramadhani, Nur Afria Nanda Safitri, Wanhar Nasution, & Juliana Nasution. (2022). Tingkat Kemiskinan Di Wilayah Kota Medan Serta Solusi Pemerintah Dalam Menanganinya. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 1(4), 34–45. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v1i4.230>
- Hasan, H. A. (2020). Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik, dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 99–111. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4909>
- Helmi, A. F. (2016). Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Psikologi. *Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Psikologi*, 17(2), 57–65.